BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Pendidikan Akhlak Ana' Sama Masyarakat Bajo Desa Tanona Kec. Menui Kepulauan Kab. Morowali

2.1.1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengejaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Secara Etimologis kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ducare*, berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin" dan awalan *e*, berarti "keluar". Jadi, pendidikan berarti kegiatan "menuntun keluar". Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengalaman.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sesorang atau pemerintah melalui bimbingan,pengajaran dan latihan baik secara formal maupun nonformal yang berlangsung sepanjang hidup agar mampu hidup sesuai tuntutan zaman.

Sedangkan kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah "Tarbiyah" (تربية) dengan kata kerjanya Robbi (ربي) yang berarti

mendidik mengasuh”. Dalam bentuk kata benda masdar, kata Robba digunakan pula untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh bahkan mencipta. Hal ini dapat dilihat dalam firma Allah yang berbunyi:

وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Terjemahnya : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(Qur’an 17: 24)

2.1.2. Tujuan Pendidikan

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

> Menurut UU No. 2o Tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan tujuan di atas, baik tujuan pendidikan umum maupun tujuan penddikan Islam, tampaknya ada dua dimensi kesaman yang ingin diwujudkan yakni:

1. Dimensi transendetal yaitu potensi yang mengarah pada kebutuhan ukhrawi, berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan.

2. Dimensi duniawi yaitu lebih mengrah pada potensi kodrat material seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai moral dan sebagainya.

Jadi dalam ajaran Islam masalah akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketenteraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka pendidikan akhlak dalam islam sangat di utamakan. Sehingga islam sangat mendorong pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3. Pola Pendidikan

Pada tataran konsep, asumsi berhasil atau tidaknya pendidikan islam anak dalam satu kesatuan individu untuk satu komunitas pada wilayah tertentu perlu disadari juga turut bergantung pada kemampuan orang tua/ustad/guru/tokoh masyarakat secara khusus atau semua individu yang turut memberikan interaksi, bimbingan atau didikan bermuatan pendidikan islam pada anak. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan orang tua/ustad/guru/ guru/tokoh masyarakat dalam memilih pola pendidikan islam di lingkungan keluarga dan masyarakat bagi anak. Sedangkan pola sendiri dimaknai sebagai “sistem cara kerja”

Menurut Zakiah Daradjat (2004), pada umumnya pola pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrat suasanan dan strukturnya memberi kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Menurut Simon Sabirin, (2011), pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan orang tua lainnya ,tergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa "pola pendidikan kelurga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadikan patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya kearah perkembangan yang lebih baik.

Dari berepa definisi pola pendidikan yang selaras dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan adalah uasah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar baik dalam pendidikan formal maupun dalam keluarga untuk mengembangkan potensi untuk mengembangkan kekuatan spiritual,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Setiap orang mempunyai cara tersendiri mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga. arah pendidikan dan pendidikan anak itu didasarkan pada model-model pendidikan yang fokus pada suatu pola dan ada pula pendidikan menggunakan pola yang gradual. bentuk apapun yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi pilihan dan pengalaman yang dipahamainya sehingga orang tua tidak merasa resah dengan pendidikan yang diterapkanya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, awal seorang anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang hidup melalui orang tuanya. keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun pisikis.

Pola pendidikan orang tua sebagai sikap dan prilakunya memiliki kekuatan yang dipengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi duninya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis lebih banyak di temukan pada remaja yang memiliki hubungan dengan orang tuanya oleh karna itu,orang tua perlu menjadi pengasuh yang tepat bagi remaja dalam rangka mempersiapkan remaja tersebut untuk menjalani dunianya. Selain itu, dalam rangka menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangan yang beda dengan masa sebelumnya.

Menurut Nur Uchbiyati menyatakan bahwa pola pendidikan ada 8 macam, pola pendidikan yaitu:

1. Pendidikan melalui keteladanan
2. Pendidikan melalui pembiasaan
3. Pendidikan melalui nasehat
4. Pendidikan hukuman dan ganjaran
5. Pendidikan melalui perhatian
6. Pendidikan melalui perintah
7. Pendidikan melalui disiplin
8. Pendidikan melalui perumpamaan

Dari pola pendidikan di atas juga di pertugaskan dalam Al-qur'an sebagai mana yang di firmankan oleh Allah dalam Yaitu:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qur'an 16:125)

Berdasarkan firman Allah di atas ada 3 pola pendidikan yaitu pola pendidikan hikma, pola pendidikan *mau' idhah al hasanah* dan pola pendidikan mujadalah.

Pendidikan pada anak akan lebih efektif jika ada pola tertentu yang bisa dijadikan acuan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Adapun pola

pendidikan anak dalam lingkungan rumah tangga dapat di bedakan dalam 3 bentuk, yaitu:

1. Pola Pendidikan melalui Keteladanan

   Keteladanan merupakan faktor penting dalam sebuah pendidikan. Baik atau buruknya akhlak seorang anak sangat tergantung dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya. Hal ini desebabkan peilaku orang tua akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bakir, bahwa orang tua dituntut untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaannya sehari-hari harus mencerminkan sebagai orang yang taat beragama Islam.

   Menurut Nashih Abdullah Ulwan, hal ini karena orang tua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindaktanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orangtua tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

2. Pola pendidikan melalui pembiasaan

   Bentuk lain yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak- anaknya adalah dengan pola pembiasaan. Anak-anak dibiasakan melakukan sesuatu baik dan sesuai dengan ajaran agama harus dimulai dari masa kanak- kanak agar ketika sudah dewasa dia tidak mersa

canggung untuk melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai seorang muslim. Misalnya anak dibiasakan sejak kecil untuk berperilaku jujur, sopan santun kepada orang tua, berkata baik dan melaksanakan shalat serta berpuasa.

Islam mengajarkan bahwa anak pada dasarnya berada dalam kondisi suci dan bersih yang akan mudah menerima kebaikan maupun keburukan. Ini mengindikasikan bahwa anak mempunyai kesempatan untuk mebentuk karakternya apakah ia akan melakukan pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Pembiasaan merupakan keadaan seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan menjadi sering dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya karakter seseorang memerlukan waktu yang relative lama tidak bisa spontanitas, maka pembiasaan yang berintikan pada pengalaman perlu terus dilatih dan di biasakan.

Menurut Hendrik Gunawan (2013: 138), kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah secara rajin dilaksanakan dalam keluarga atau lingkungan masyarakat maka akan membawa pengaruh yang lain untuk melakukan pembiasaan itu.

Pembiasaan perlu di tanamkan dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Sebagai contoh, seorang anak di biasakan bangun pagi melaksanakan sholat subuh, pada awalnya ia akan merasa berat untuk bangun pagi, tetapi karena di biasakan terus menerus perbuatan bangun pagi menjadi pekerjaan yang ringan dan terbiasa, karena sudah terbiasa

lama-lama menjad sebuah kepribadian. Beberapa pembiasaan religious yang perlu di terapkan pada anak yaitu; 1) Membaca doa setiap akan melaksankan pekerjaan dan setelah melakukan pekerjaan. 2) Mengikuti shalat jamaah di masjid. 3) Membaca Al Qura'an setiap hari. 4) Melaksanakan berdzikir setiap selesai sholat. 5) Membiasakan kalimat thayyibah. 6) Membaca salam ketika masuk rumah.

3. Pola pendidikan melalui nasehat

Anak sebagai wujud manusia kecil, juga terdiri dari jasad dan hati. Mereka pun dilahirkan dalam keadaan yang bersih dan suci. Hatinya yang putih dan lembut itupun akan mudah tersentuh dengan kata-kata yang hikmah. Menasehati akan lebih berkesan dari pada memarahi, itu pulalah yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada kita ketika beliau mendidik para sahabatnya.

Selain itu, pemberian nasehat juga dapat memberikan penguatan sekaligus menjelaskan arah dan tujuan kita dalam mendidik anak-anak. Nasehat adalah pemberian kata-kata lisan yang baik dan hikmah yang dilakukan sebgai bentuk upaya perbaikan. Nasehat memang penting untuk diberikan pada anak untuk memperbaiki kesalahan yang sering dilakukannya. Namun, dalam memberikan nasehat, sebisa mungkin orang tua sangat dianjurkan untuk tidak menyakiti hari anak. Kekeliruan yang sering terjadi, pemberian nasehat selalu didentikan dengan omelan-omelan orang tua yang memebuat anak tidak betah bahkan ingin lari dan tidak

Menurut Syarbini. A (2013 : 86), Karakter utama sebuah nasehat adalah menggunakan perkataan lembut dan mengandung motivasi tidak ada unsur menyakiti perasaa, dengan kata lain nasehat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Didalam nasehat ada unsur memerintah, melarang dan menganjurkan dengan di sertai alasan-alasan atau dalil-dalil. Dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang di nasehatkan.

4. Pendidikan hukuman dan ganjaran

Pola pendidikan hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa pola ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individual. Seorang anak yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat mereka merasa aman. Sementara hukuman berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.

5. Pendidikan melalui perhatian

Menurut Ahmad Tafsir (2011), pendidikan melalui perhatian biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik, atau da'I memuji atau menghargai anak/peserta didiknya sebenarnya tidaklah sukar memuji dan menghargai anak/orang lain. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat serta tidak berlebihan.

6. Pendidikan melalui perintah

Perintah dalam islam dikenal dengan sebutan al-amr. Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *al-amr* lebih bermakna mutlak, kontinu atau *istimrar*, karena perintah yang disebut pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim, perintah untuk mengerjakan sesuatu berarti juga dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. Seperti perintah untuk berbuat jujur berarti larangan untuk melakukan kebhongan, perintah untuk beramal dengan sifat kasih dan sayang yang berarti larangan berbuat kasar dan kekerasan, dan seterusnya.

7. Pendidikan melalui disiplin

   Pendidikan disiplin seharusnya dikenalkan kepada anak sejak dini dengan nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif, dengan kata lain setiap anak harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu memenuhi dan mentaati ketentua yang berlaku dilingkungan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

8. Pendidikan melalui perumpamaan

   Perumpamaan yaitu pola pendidikan yang banyak dipergunakan dalam al-Quran untuk mewujudkan akhlak mulia. Dalam beberapa literature islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lainnya. Disarankan untuk mencari

perumpamaan yang baik, ketika bicara dengan anak karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakannya.

2.2 Hakekat Akhlak

2.2.1 Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun"* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Menurut Hadhiri (2015), pengertian akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah khuluq yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, kebiasaan atau tabiat. Sementara menurut istilah *syar'i*, beberapa pengertian akhlak pernah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya; a) Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah; b) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran

sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan; c) Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak baik, dan jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak buruk.

Menurut Mahmud (2019), terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (etimologi, kebahasaan, lughat) dan pendekatan terminologik (perisistilahan). Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqa-*yukhilaqu ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti al-sajiyah (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan ahklak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga di akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2.2.2 Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Allah SWT berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-ku. (Qur'an 51: 56).

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi 3 yakni:

a. **Adil terhadap saudara,** adil adalah dimana semua orang mendapat hak menurut kewajibannya. Sebagian besar orang mendefinisikan kata adil adalah suatu sikap yang tidak memihak atau sama rata tidak ada yang lebih

dan tidak ada yang kurang, tidak ada pilih kasih dan masih banyak lagi persepsi yang lainnya. Apabila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil.Sebagai kebalikannya dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.

b. **Menyayangi Saudara,** Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman)* adalah fitrah yang di anugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih saying dan sifat belah kasih di kembangkan secara wajar, kasih saying mulai dari dalam keluarga sampai kasih saying yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.

c. **Jangan Su-udzan**, *Su-udzan* artinya buruk sangka, jangan buruk sangka menyangka-yangka tanpa bukti dan tanpa di selidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan. Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturrahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuannya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, hilangkan perasaan *Su-udzan*.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Kata “lingkungan” (*environment*) bersal dari bahasa perancis: *environment* yang berarti: *to encircle* atau *surround*, yang dapat dimaknai:

1. Lingkungan atau kondisi yang mengelilingi atau melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme.
2. Kondisi sosial dan kulturan berpengaruh terhadap individu atau komunitas. Karena manusia menghuni lingkungan alam maupun buatan atau dunia teknologi, sosial dan kultural, maka keduanya sama-sama pentingnya bagi lingkungan kehidupan (manusia dan makhluk hidup yang lainnya).

2.2.3 Pola Pendidikan Akhlak Anak

Pola pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian yang cukup intens dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan sosok individu berkompetensi, kreatif. Sebab tidak ada artinya skill yang hebat tanpa dilandasi dengan akhlak yang mulia.

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani (2015), mengungkapkan ada beberapa cara meluruskan perilaku anak dalam hal adab yaitu metode perbaikan dengan praktek nyata, metode isyarat, metode pemberian pujian, metode pemberian kepuasan dengan dialog, metode peringatan keras dan metode teguran serta hukuman.

Ada pola lain dari pendidikan akhlak bagi anak sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladan merupakan sesuatu yang perlu ditanamkan dalam kepribadian seseorang sebagai patokan bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap teladan menjadi tuntutan bagi setiap individu termasuk di dalamnya guru sebagai contoh dan idola bagi siswa-siswanya.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa tingkah laku dan sopan santun dari pada pendidik termasuk orang tua sangat berpengaruh besar pada diri anak yang secara keseluruhan anak. Anak akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Akhlak akan menjadi perangai bagi anak dalam melakukanaktifitas atau perbuatan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pendidikan Islam amat penting artinya dalam rangka pembentukan kepribadian, moral serta perilaku yang baik, disamping sebagai imunisasi berupa penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang akan menjadi kekuatan besar perkembangan jasmani dan rohani anak sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Penanaman akidah dan akhlak sejak dini merupakan tindakan yang bijaksana dan merupakan tindakan prefektif untuk menghindarkan anak dari kotoran jiwa dan prilaku yang menyimpang akibat dampak negatif dari modernisasi yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi yang pengaruhnya amat dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari misalnya: Video, Televisi, CD, VCD, dan lain sebagainya

2. Pendidikan dan Kasih Sayang

Istilah pendidikan kasih saying, merupakan penggabungan dari dua suku kata yakni “pendidikan” dan “kasih sayang”, yang keduanya memiliki kandungan makna yang berbeda. Keduanya akan digabungkan menjadi “Pendidikan kasih sayang” dan memiliki makna berbeda pula. Pembinaan dengan kasih sayang ini akan berdampak pada penerimaan

anak terhadap apa yang disampaikan. Anak yang dengan suasana hati yang menyenangkan akan berbeda dengan tingkat penerimaannya dibanding dengan anak yang berbeda dalam tekanan. Konsep-konsep yang ditanamkan kepada mereka akan lebih tertanam dalam jiwanya, karena ia terima dengan senang hati. Oleh karena itu anak akan terbias mengenal sejak dini dilingkungannya sendiri. Orang tua disini berperan memberikan penjelasan dengan kasih sayang apa yang baik dan apa yang buruk dari lingkungan anak sehingga anak tidak begitu saja terpengaruh oleh lingkungannya sendiri.

3. Pendidikan Islam dengan pembiasaan Pendidikan anak dapat dilakukan dengan membiasakan mereka terhadap perilaku yang baik. Charles Reade dalam Hasyim menyatakan: Bila kita telah yakin akan sesuatu pandngan atau pikiran, tanamkan buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai hasil yang bernama tingkahlaku. Tanamkan dan ulangi tingkah laku itu nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan. Tanamkan kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak. Dan tanamkan lah watak itu, nanti anda akan mendaptkan nasib (akibat baik atau buruk).

2.3 Masyarakat Bajo

Orang Bajo merupakan suku yang hidup di laut. Pola interaksi masyarakat terpusat pada laut yang merupakan sumber kehidupan mereka. Gaya hidup nomaden (mengembara atau berpindah-pindah) membuat orang Bajo merasakan perubahan nyata dalam budaya mereka. Akibatnya, orang Bajo sulit untuk menunjukkan identitasnya yang asli padahal identitas merupakan fenomena

sosial yang timbul dan diletakkan antara individu dan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial, dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk oleh relasi sosial masyarakat.

Suku Bajo lahir dan hidup di laut. Mereka memiliki ketangguhan untuk mengarungi laut sebagai bagian dari sejarah dan jati dirinya. Meski saat ini banyak yang tinggal di darat tetapi ketergantungan suku ini terhadap laut belum hilang. Anak-anak mereka berteman dan bermain dengan laut, mereka hidup dan dihidupi dengan lingkungan laut. Meresap dan melekat dalam keseharian mereka tentang adat tradisi serta kearifan lokal untuk mengelola ekosistem laut dibagian manapun di Nusantara, ini bahkan hingga dinegeri tetangga. Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap dirumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut.

Bajo untuk mengembangkan kemampuan belajar serta dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak berguna, seperti minum-minuman keras, berjudi, sabung ayam, mengganggu ketertiban masyarakat, mengambil barang yang bukan milikinya dan dapat pula merubah pola pikir yang lebih tepat dengan menyadari potensi diri untuk dapat dikembangkan serta diarahkan untuk berani menghadapi problem kehidupan serta dapat memecahkan segala permasalahan yang muncul. Pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri para remaja masyarakat Bajo di Desa Tanona Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali yang selama ini dipahami sebagai masyarakat laut. (Herman dan Mohamad Rijal 2017).

Menurut Seosangobeng pada tahun 1977 hunian Suku Bajo pada awalnya diatas *bidok* (perahu) sampai tahun 1930-an. Kemudian pada awal tahun 1935 mereka mulai membangun kampoh (tempat tinggal tetap). Dari *kampoh* ini kemudian mereka membangun *babaroh* dipantai pasang surut. *Babaroh* ini merupakan tempat tinggal sementara Suku Bajo untuk istrahat dan mengelola hasil laut. Semua material konstruksinya berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu bakau sebagai tiang penyangga, rumbia untuk menutup atap dan bambu sebagai lantai atau dinding.

Masyarakat Suku Bajo adalah masyarakat yang sering berpindah-pindah tempat tinggal dan mereka lebih memilih untuk bermukim dipinggir pantai dimana terkadang tempat mereka tinggal jauh dari tempat sekolah, kondisi inilah yang membuat orang tua masyarakat Bajo tidak terlalu mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya.Selain dari faktor tempat tinggal mereka yang jauh faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab yang membuat orang tua masyarakat Bajo tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya karena mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan itu butuh uang yang banyak.

Tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat sebenarnya tergantung dari bagaimana caranya orang tua dalam mendidik anak agar menjadi seorang yang mementingkan pendidikannya. Seperti halnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat ditentukan oleh pola berpikir orang tua terhadap lingkungan. Untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu.

Tingkat pendidikan masyarakat Bajo pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat SD, dan SMP sehingga tingkat pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat Bajo terhadap pendidikan formal masih rendah. Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor, mengapa tingkat pendidikan formal masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu yaitu keadaan ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Bajo, selalu mengutamakan untuk melaut bagi yang laki-laki dan bekerja didapur bagi perempuan dan tidak membedakan siapa yang mereka pekerjakan apakah anak yang pantas menempuh pendidikan ataupun yang sudah lanjut usia mereka tetap memiliki peran yang sama untuk membantu perekonomian keluarga, hal inilah yang membuat anak banyak yang tidak sempat menempuh jalur pendidikan formal karena orang tua mereka lebih mengutamakan untuk memperkenalkan anaknya tentang bagaimana cara mencari nafkah dengan cara mengikutsertakan anaknya pergi melaut.

2.4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak

Pendidikan merupakan salah satu tempat yang stategis dalam pembentukan akhlak selain di keluarga dan masyarakat. Pendidikan sangat berpengaruh bagi semua manusia, karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan penerapan yang sesuai tentang pendidikan, sebagai pertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu membimbing dan mendidik. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih ilmu pengetahuan, tetapi juga

sekaligus sebagai proses alih nilai yang mana maksudnya bahwa pendidikan itu proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik.

Kalau kita berbicara tentang akhlak, maka sama dengan kita berbicara tentang tujuan pendidikan, karena kenapa banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Tetapi pembentukan akhlak sendiri dapat dibentuk oleh dirinya sendiri dan dibantu oleh lingkungan, pendidikan (sekolah), juga orang tua. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.

Akhlak itu ditanamkan oleh guru dan orang tua dengan keteladanan bukan melalui pembelajaran, kalau lewat pembelajaran saja, maka setelah pembelajaran selesai ilmu itu akan hilang. Tanpa diberi contoh dan praktik anak tidak akan mengerti isi yang ada dimateri pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Contohnya guru memimpin tahlil maka anak tersebut akan mengikutinya siapa tau dilingkungannya nanti anak tersebut bisa memimpin tahlil selain itu menyuruh anak untuk melakukan shalat berjama'ah dengan begitu anak akan sadar atau akan respon untuk selalu melakukan shalat berjama'ah di sekolah atau dilingkungannya.

1. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

   Menurut Atik Sugiati (2015) mutu pendidikan akhlak yang baik merupakan dambaan semua orang. Namun saat ini ada beberapa faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan akhlak antara lain:

a. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak adalah orangtua, lingkungan, adanya kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang berkaitan dengan sekolah dan juga adanya minat atau bakat yang terpendam dari dalam diri mereka masing-masing.
b. Kedekatan orang tua dengan anak, semakin dekat orang tua dengan anak maka akhlak anak akan terdidik dengan baik, begitupun sebaliknya orang tua yang jauh dengan anak akan membuat anak dengan orang tua akan enggan untuk saling menegur satu sama lain.

Faktor pendukung dari uraian diatas adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu kesadaran dari guru, orangtua maupun siswa juga merupakan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak.

Menurut Umro (2017 ; 2018), pembentukan akhlak siswa antara menggunakan metode keteladanan dengan tidak menggunakan metode keteladanan bisa disebut pembentuk lewat pembelajaran itu tidak sama Seperti mencontohkan kepada murid membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar tidak terlalu lama untuk menghafal Al-Qur'an. Proses pembentukan lebih cepat karena sudah dicontohkan dan dibiasakan akan menjadi biasa, karena pembentukan akhlak masih membutuhkan proses terkadang siswa ada yang sulit untuk dinasihati dan ada yang mudah untuk dinasihati. Jadi dalam membentuk akhlak yang baik itu tidak mudah. Perlu adanya upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah radikalisme agama, penanaman

nilai-nilai religious, dan penerapan pendidikan karakter anak dalam keluarga di sekolah.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak

Mutu pendidikan akhlak yang baik merupakan dambaan semua orang. Namun saat ini ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terhambatnya mutu tersebut sehingga pendidikan akhlak dengan mutu yang diharapkan tidak sesuai. Adapun faktor penghambat pendidikan akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

a. kemalasan peserta didik untuk mencontoh perilaku atau akhlak yang baik.
b. Terkadang orang tua ada yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga pemantauan anak berkurang dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan.
c. Lingkungan, interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan dapat melunturkan pendidikan khususnya pada pendidikan akhlak anak.
d. Media massa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negative kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televise, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbatas dari hal-

hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang bagi para penontonnya.

Oleh karena itu, Pendekatan Saintifik dalam meningkatkan Minat belajar PAI serta penerapan Model Pembelajaran Reward and Punishment dalam meningkatkan motivasi siswa (Hasan, 2017; 2018; 2019).

Menurut (Halimah, 2018; 2019), Kecerdasan Spiritual Siswa serta merelevansikan Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Era Millennial sangat penting.

2.5. Kajian Relevan

Kajian relevan adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang.Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan hingga saat ini ada banayak hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu Pola pendidikan akhlak *Ana' Sama* masyarakat Bajo Desa Tanona Kec. Menui Kepulauan Kab. Morowali. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh penulis tentang Pola pendidikan akhlak *Ana' Sama* masyarakat Bajo Desa Tanona Kec. Menui Kepulauan Kab. Morowali, diantaranya adalah:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Hidayanti (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro) dengan skripsi yang berjudul Metode pendidikan akhlak dalam peningkatan perilaku positif siswa di SMP Islam terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi besar Lampung Tengah pada Tahun 2018	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan Akhlak	Terdapat perbedaan dalam Nurul Hidayanti meneliti tentang Metode pendidikan akhlak dalam peningkatan perilaku positif siswa di SMP Islam terpadu (IT). Sedangkan penelitian saya tentang Pola Pendidikan Akhlak Ana' *Sama* Masyarakat Bajo Desa Tanona
2.	Nur Asyiyah dengan judul skripsi Pola pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak (Studi kasus pada keluarga dilingkungan wisata pacuan kuda	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pola pendidikan akhlak	Terdapat perbedaan dalam penelitian Nur Asyiyah berfokus padan Pola pendidikan keluarga. Sedangkan penelitian saya tentang Pola Pendidikan Akhlak Ana' *Sama* Masyarakat

	tegalwato tengaran).		Bajo Desa Tanona.
3.	Budi Erliyanto Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Profinsi Bengkulu)	Terdapat persamaan yaitu sama-sama pola pendidikan akhlak	Terdapat perbedaan dalam penelitian Budi Erliyanto terfokus pada Pola Pendidikan Akhlak Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga. Sedangkan penelitian saya tentang Pola Pendidikan Akhlak Ana' *Sama* Masyarakat Bajo Desa Tanona
4	Imam As'ari dengan judul skripsi Pola Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga TKW (Studi Kasus Dusun Bengkuwang Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas pola pendidikan akhlak	Terdapat perbedaan dalam penelitian Imam As'ari Imam As'ari terfokus pada Pola Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga TKW. Sedangkan penelitian saya tentang Pola Pendidikan Akhlak Ana' *Sama* Masyarakat Bajo Desa Tanona.

5.	Rossysyi Sari Hidayati pola Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pola Pendidikan Akhlak	Terdapat perbedaan dalam penelitian Rossysyi Sari Hidayati terfokus pada Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga. Sedangkan penelitian saya tentang Pola Pendidikan Akhlak Ana' *Sama* Masyarakat Bajo Desa Tanona

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini lebih di fokuskan pada pola pendidikan akhlaknya, yaiitu pada masyarakat Suku Bajo dalam penelitian ini juga akan hambatan dalam melaksanakan pola pendidikan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua masyarakat Suku Bajo terhadap anak-anak mereka, penelitian ini berusaha mengetahui bagaiman pola yang di terapkan oleh orang tua masyarakat Suku Bajo khususnya di Desa Tanona, serta pola yang terbaik dalam mendidik akhlak seorang anak.